BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai referensi dan acuan peneliti serta memudahkan peneliti dalam membuat penelitian ini. Bahkan peneliti telah menganalisis penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bahasan dalam menerapkan Sembilan Elemen Jurnalisme. Berikut ini tabel perbedaan mengenai tinjauan penelitian terdahulu beserta kontribusi bagi penelitian ini:

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Tabel 2.1 perbedaan dan kontribusi penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Clara Ima Fitria, (2012: Universitas Atmajaya Yogyakarta)
Judul Penelitian	Penerapan Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosentiel Pada Berita Opini Bencana Gunung Merapi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.
Hasil Penelitian	Kedaulatan Rakyat telah menerapkan lima dari sembilan elemen jurnalisme. Sedangkan keempat elemen jurnalisme yang lain belum diterapkan sesuai dengan teori yang sudah ada.
Kontribusi Penelitian	Menjadi sebuah referensi untuk penulis dalam penelitian, serta membantu proses penyusunan penelitian.
Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah surat kabar harian cetak Kedaulatan Rakyat yang penulis beritanya adalah wartawan professional. Berbeda dengan penelitian penulis yang obyeknya adalah wartawan Radio Republik Indonesia (RRI)

Tabel 2.2 Perbedaan dan kontribusi penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Yanna Rosari Op. Sunggu, (2014: Universitas Sumatera Utara)
Judul Penelitian	Persepsi Wartawan Harian Waspada Terhadap Sembilan Elemen Jurnalisme (Bill Kovach dan Rosenstiel)
Hasil Penelitian	Dari hasil penelitian kepada Wartawan Harian Waspada adanya kesulitan dalam menerapkan elemen yang ketiga (intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi), karena keterbatasan dalam waktu menjadi penyebab sulitnya menerapkan elemen ketiga. Selain itu juga para wartawan sulit berkomunikasi dengan masyarakat yang enggan memberikan konfirmasi dan tidak adanya keterbukaan dari sumber berita menjadi kendala yang dihadapi ketika menerapkan sembilan elemen jurnalisme dalam menyajikan sebuah berita.
Kontribusi Penelitian	Menjadi sebuah referensi untuk penulis dalam penelitian, serta membantu proses penyusunan penelitian.
Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah wartawan Harian Waspada Berbeda dengan penelitian penulis yang obyeknya adalah wartawan radio Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam melaporkan berita.

Tabel 2.3 Perbedaan dan kontribusi penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Oemar Madri Bafadhal (2010: Universitas Lampung)
Judul Penelitian	Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Covach dan Tom Rosentiel Pada Berita *Citizen Journalism* Online
Hasil Penelitian	Dari bukti dan hasil penelitian, berita di situs media warga Kompasiana secara umum telah menerapkan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosentiel. Berdasarkan hasil temuan tersebut maka berita-berita yang ditulis oleh jurnalis warga dapat mengisi berita-berita yang luput dari media *mainstream* namun belum dapat dijadikan sumber acuan utama bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan informasi mereka.
Kontribusi Penelitian	Menjadi sebuah referensi untuk penulis dalam penelitian, serta membantu proses penyusunan penelitian.
Perbedaan Penelitian	Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah situs warga Kompasiana yang penuli beritanya adalah jurnalis warga. Berbeda dengan penelitian penulis yang obyeknya adalah wartawan Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung dalam melaporkan berita.

Penelitian tentang penerapan elemen jurnalisme juga pernah dilakukan oleh salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Clara Ima pada tahun 2012. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan elemen jurnalisme pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dalam mewartakan informasi tentang bencana Gunung Merapi.

Menurut dari hasil penelitian, surat kabar Kedaulatan Rakyat telah menerapkan lima dari sembilan elemen jurnalisme yaitu kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, kedua loyalitas pertama adalah kepada masyarakat, yang ketiga jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan, yang keempat jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsial dan yang kelima praktisi jurnalisme diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka, sedangkan keempat elemen yang lain belum diterapkan sesuai dengan teori yang sudah ada.

Menurut peneliti masih ada celah yang dapat dikaji tentang penerapan sembilan elemen jurnalisme, misalnya:

1. Peneliti sebelumnya meneliti tentang berita opini Bencana Gunung Merapi, lalu bagaimanakah penerapan dari sembilan elemen jurnalisme pada berita peristiwa yang ditulis oleh *citizen journalism?*
2. Terkait penelitian sebelumnya tentang Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, dimana para penulis berita opini merupakan wartawan professional di suatu lembaga pers profesional yang mempunyai *gatekeeper* profesional, lalu bagaimanakah penerapan sembilan elemen jurnalisme pada berita yang ditulis oleh *citizen journalism?*

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh seorang mahasiswa Yanna Rosari Op. Sunggu, mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Sumatera Utara, 2014 tentang persepsi wartawan dalam menerapkan sembilan elemen jurnalisme.

Berdasarkan dari hasil yang telah diteliti maka dapat disimpulkan bahwa persepsi wartawan terhadap sembilan elemen jurnalisme merupakan suatu rambu penting yang menjadi pedoman untuk wartawan dalam menyajikan berita agar tidak menyimpang dari undang-undang pers. Selain itu dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan kembali bawa sembilan elemen jurnalisme juga merupakan nyawa dari seorang jurnalistik dan terdapat nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan wartawan dalam menyajikan berita selain itu, apabila sembilan elemen jurnalisme tidak dilakukan maka wartawan tersebut telah gagal menjadi wartawan yang prefesional dan tidak berintegritas. Penelitian sebelumya juga dilakukan oleh Oemar Madri Bafadhal, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung pada tahun 2010 tentang penerapan sembilan elemen jurnalisme. Yang menjadi masalah adalah Penerapan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosentiel pada *Citizen Journalism* Online di Situs Kompasiana periode 1 sampai 30 Juni 2014.

Berita-berita di situs media warga Kompasiana secara umum telah menerapkan Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosentsiel dengan cukup baik terbukti dari hasil analisis, berita-berita di Kompasiana telah menerapkan enam dari sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstsiel, yaitu kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran (dilihat dari kelengkapan unsur *what* (100% berita), *when* (88% berita), *where* (95% berita), *why* (91% berita), *who* (100% berita), *how* (93% berita)), disiplin verifikasi (kelengkapan unsur saksi (68% berita), narasumber lain (55% berita)), loyalitas pertama jurnalisme adalah warga (92% berita), jurnalis adalah pemantau

kekuasaan (72% berita), jurnalisme harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar (100% berita) dan jurnalisme harus mengikuti hati nurani (88% berita).

Berita-berita di situs media warga Kompasiana belum menerapkan tiga dari Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosesntiel dengan cukup baik, elemen tersebut adalah jurnalisme harus independen dari pihak yang mereka liput (objektifitas (50% berita) dan keberimbangan (44% berita), jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan (berita penting (54%), berita menarik (55%) dan berita relevan (62%) dan jurnalisme harus menjaga agar beritanya komprehensif dan proporsional (berita yang tidak mengandalkan satu fakta (48%) dan berita yang sensasional (28%)).

2.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan pengertian yang luas bukan hanya dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu sehingga menjadi sebentuk komunikasi. Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, *communic* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam (Cangara, 2010).

Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi terjadi penyampaian pesan yang dengan didasari dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan tersebut (Mulyana 2002: 54). Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu enerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana 2002: 62).

Berbicara tentang pengertian komunikasi, tidak ada pengertian yang benar ataupun yang salah, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa pengertian tentang komunikasi terkadang terlalu sempit, seperti

komunikasi adalah “penyampaian pesan”, ataupun terlalu luas, seperti “komunikasi adalah proses interaksi antara dua makhluk”, sehingga pelaku komunikasi tersebut dapat termasuk hewan, tumbuhan bahkan jin. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Soreno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2002:60 dalam Rismawaty, 2014:66)

Secara sederhana komunikasi data terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin “*communis”*. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun”* yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi *(to communicate),* ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi, 1986:13 dalam Rohim, 2009:8). Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima. (Sendjaja, 1994:21 dalam Rohim, 2009:9). Komunikasi melibatkan komunikator yang menyamaikan pesan, baik verbal maupun non-verbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun non-verbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon berupa verbal maupun non-verbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi dipandang lebih dinamis

dibandingkan dengan komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena masih membedakan pengirim dan penerima pesan. (Rohim 2009:10).

Pemahaman dapat diartikan bahwa inti dari pengertian komunikasi secara sederhana adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (penyampaian pesan) kepada komunikan (penerima pesan) hingga terjadi suatu *feedback* (timbal balik).

2.1.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi, menurut Effendy (Mondry, 2008: 3-5), terdiri atas dua tahap, meliputi secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambang sebagai proseskomunikasi meliputi bahasa, kial (gesture), gambar, warna dan sebagainya.

2. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah

menggunakan lambang sebagai media pertama. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sebagai media kedua antara lain telepon, surat, faksimili, majalah, surat kabar, televisi, film, radio, internet, dan sebagainya.

Secara umum, proses komunikasi sederhana dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1. Proses Komunikasi

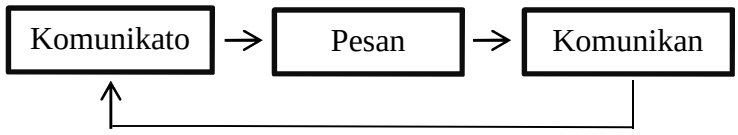

Umpan balik *(feedback)*

Sumber: Meinando, Teguh. 1981. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Armico. (Mondry, 2008: 5-6)

2.1.1.2 Unsur Komunikasi

Supaya proses komunikasi berjalan dengan baik maka setiap unsur harus berperan dengan baik. Salah satu saja dari unsur tersebut tidak berjalan dengan baik, tentu komunikasi tersebut akan terganggu.

1. Komunikator

Menurut Meinando, komunikator merupakan individu atau kelompok yang mengambil prakarsa dalam mengadakan komunikasi kepada individu atau kelompok lain (Mondry, 2008: 8). Syarat umum sumber pesan yang baik, meliputi:

a. Harus memiliki pengetahuan luas
b. Tidak menyembunyikan fakta
c. Berpendidikan (formal atau informal)
d. Mengetahui tentang yang dikomunikasikan

2. Pesan

Pesan merupakan inti atau perumusan tujuan dan maksud dari komunikator kepada komunikan, pesan ini merupakan unsur yang sangat menentukan dalam keberhasilan komunikasi.

3. Saluran

Agar pesan yang diterima mudah dimengerti komunikan, maka harus dipertimbangkan saluran yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Saluran itu meliputi:

a. Metode yang ditempuh bisa dengan menggunakan komunikasi verbal yang bersifat langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui surat, dan sebagainya).
b. Metode atau alat yang digunakan juga mempertimbangkan kebutuhan dan sasaran. Bisa dengan peralatan yang sederhana, dan juga menggunakan peralatan yang rumit.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima memang diharapkan minimal punya pengetahuan yang luas tentang masalah yang

dikomunikasikan. Keberhasilan komunikasi tergantung pada komunikator, pesan dan saluran.

5. Efek

Harapan dari proses komunikasi, informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator adalah bisa dimengerti oleh komunikan secara baik dan akhirnya membawa dampak sesuai dengan yang diharapkan.

6. Umpan Balik

Setelah proses komunikasi sedang berlangsung, salah satu unsurnya menyangkut umpan balik *(feedback),* arus umpan balik tersebut selalu diharapkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan komunikasi. (Mondry, 2008: 8-9).

2.1.1.3 Fungsi Komunikasi

Manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang-orang di sekitarnya, juga untuk memengaruhi orang lain, untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang diinginkan. Vederber mengemukakan, komunikasi itu memiliki dua fungsi; meliputi fungsi sosial dan pengambilan keputusan. Fungsi sosial bertujuan untuk kesenangan, menunjukan ikatan, membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Pengambilan keputusan

adalah berupa memutuskan melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mondry, 2008: 9).

Zimmerman membagi komunikasi menjadi empat fungsi, yang tidak saling meniadakan, meliputi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Sementara, Mulyana mencoba menguraikan fungsi tersebut menjadi komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, dan komunikasi instrumental.

1. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial menjadi bukti bila komunikasi tersebut membangun konsep diri, kelangsungan hidup, memeroleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketegangan. Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya bisa dipastikan “tersesat” karena dia tidak berkesempatan menata diri dalam suatu lingkungan sosial. Dengan komunikasi seseorang dapat menafsirkan sesuatu yang dihadapinya.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif berkaitan erat dengan komunikasi sosial, kegiatan ini dapat dilakukan sendiri atau berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis ingin memengaruhi orang lain, tetapi komunikasi ini menjadi alat menyampaikan perasaan-

perasaan (emosi) seseorang, yang terutama disampaikan melalui pesan-pesan non-verbal.

3. Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual juga berhubungan dengan komunikasi ekspresif dan kegiatan ini sering dilakukan secara kolektif. Masyarakat atau komunitas tertentu sering melakukan upacara yang berlainan sepanjang tahun. Berbagai upacara dilakukan masyarakat, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, tunangan, melamar, pernikahan, hingga upacara kematian.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan, meliputi menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, juga untuk menghibur. Bila diringkas, semua tujuan itu dapat disebut membujuk (bersifat persuasif), berfungsi memberitahukan atau menerangkan *(to inform).* Bahkan, komunikasi yang menghibur *(to entertain)* secara tidak langsung membujuk khalayak, minimal melupakan persoalan hidup mereka untuk sementara. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja bisa digunakan menciptakan dan membangun, namun juga mungkin untuk menghancurkan suatu hubungan. (Mondry, 2008: 10-11).

2.1.2 Komunikasi Massa

Defenisi komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang *(mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people).* Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. (Ardianto dan Komala, 2004: 3).

Defenisi komunikasi massa yang lebih rinci dikemukakan oleh Gerbnen ahli komunikasi yang lain. Menurut Gerbnen *"Mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies".* Artinya ialah komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari defenisi yang diungkpakan Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. (Ardianto dan Komala, 2004: 3-4). Komunikasi massa merupakan suatu penjelasan atau perkiraan terhadap gejala sosial, yang berupaya untuk menghubungkan komunikasi massa kepada berbagai aspek kehidupan kultural dan personal atau sistem sosial. (Morrisan, 2010: 8-9). Komunikasi massa sering meminjam pengetahuan dari disiplin ilmu lainya. Misalnya, teori konstruksi sosial atas kenyataan *(the social contruction of reality theory)* berasala dari ilmu sosiologi, teori perubahan

sikap *(attitude changing theory)* dari ilmu psikologi. Para ahli komunikasi massa menyesuaikan teori-teori pinjaman ini untuk menjawab pertanyaan dan isu-isu yang muncul dalam ilmu komunikasi.

Komunikasi massa bersifat dinamis. Karena teori komunikasi massa merupakan konstruksi manusia, sementara lingkungan dimana manusia itu berada selalu berubah, maka teori komunikasi massa bersifat dinamis. Misalnya teori-teori komunikasi massa yang dikembangkan sebelum televisi atau jaringan komputer (internet) menjadi media massa perlu diuji kembali, bahkan ditinggalkan karena munculnya bentuk media massa baru.

2.1.2.1 Proses Komunikasi Massa

Proses komunikasi berbeda dengan komunikasi tatap muka. Karena melibatkan banyak orang adalah sifat komunikasi massa, maka proses komunikasinya sangat kompleks dan rumit. Proses komunikasi massa terlihat berproses dalam bentuk:

a. Melakukan distribusi dan penerimaan informasi dalam skala besar. Jadi proses komunikasi massa melakukan distribusi informasi kemasyarakatan dalam jumlah yang besar.
b. Proses komunikasi massa juga dilakukan melalui satu arah, yaitu dari komunikator ke komunikan. Sangat terbatas adanya peluang untuk terjadi dialog dua arah di antara pemberi pesan dan penerima pesan.

c. Proses komunikasi massa berlangsung secara asimetris di antara komunikator dan komunikan, menyebabkan komunikasi di antara mereka berlangsung datar dan bersifat sementara.
d. Proses komunikasi massa juga berlangsung impersonal (non personal) dan tanpa nama.
e. Proses komunikasi massa juga berlangsung berdasarkan pada hubungan-hubungan kebutuhan (market) di masyarakat. Karena tuntutan pasar, pemberitaan-pemberitaan massa lebih cenderung disesuaikan dengan permintaan pasar atau khalayak (Bungin, 2006:74-75).

2.1.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan komunikasi lain. Ciri-ciri dari komunikasi massa itu menurut Nurudin (Nurudin, 2007: 20-22) yaitu:

1. Komunikator Terlembaga

Komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang, tetapi kumpulan orang. Artinya, gabungan antar berbagai macam unsur dan bekerja satu sama lain dalam sebuah lembaga. Lembaga yang dimaksud di sini menyerupai sebuah sistem. Sebagaimana kita ketahui sistem itu adalah “Sekelompok orang, pedoman, dan media yang melakukan suatu kegiatan mengolah, menyimpan, menuangkan ide, gagasan, simbol, lambang menjadi pesan dalam

membuat keputusan untuk mencapai satu kesepakatan dan saling pengertian satu sama lain dengan mengolah pesan itu menjadi sumber informasi.

2. Bersifat Heterogen

Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau beragam. Artinya penonton televisi beragam pendidikan, umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula. Perbedaan ini yang menjadikan komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen menjadi salah satu ciri-ciri dari media massa.

3. Bersifat umum

Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satu kelompok masyarakat tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesannya ditujukan pada khalayak yang plural. Oleh karena itu, pesan-pesan yang dikemukakannya pun tidak boleh bersifat khusus artinya pesan memang tidak disengaja untuk golongan tertentu.

4. Berlangsung satu arah

Dalam media cetak seperti koran, komunikasi hanya berjalan satu arah dan komunikan tidak bisa langsung memberikan respons kepada komunikatornya (media massa yang bersangkutan). Kalaupun bisa, sifatnya tertunda. Misalnya, kita mengirimkan

ketidaksetujuan pada berita itu melalui rubric surat pembaca. Jadi, komunikasi yang hanya berjalan satu arah akan memberi konsekuensi umpan balik *(feedback)* yang sifatnya tertunda atau tidak langsung *(delayed feedback).*

5. Menimbulkan keserempakkan

Dalam komunikasi massa ada keserempakan dalam proses penyebaran-penyebaran pesannya. Serempak disini berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan. Tentunya bersamaan ini juga bersifat relatif. Bisa jadi surat kabar bisa dibaca di tempat terbit jam lima pagi, tetapi di luar kota baru jam enam pagi.

6. Mengandalkan peralatan teknis

Media massa sebagai alat utama dalam menyampaikan pesan pada khalayaknya sangat membutuhkan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik).

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut Dominick (Ardianto dan Komala, 2004: 15-19), terdiri dari *surveillance* (pengawas), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

a. *Surveillance* (pengawasan)

Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama:

1. *Warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan)
2. *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental).

Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformaskan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi efek yang memprihatikan, tayang inflasi atau adanya serangan militer. Fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Interpretation* (penafsiran)

Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.

c. *Linkage* (keterkaitan)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (perlatian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d. *Values* (penyebaran nilai)

Fungsi ini juga disebut *sosialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai

kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka. Dengan perkataan lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

e. *Entertainment* (hiburan)

Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan, hampir tiga perempat bentuk-bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Sedangkan menurut Alexis S Tan fungsi-fungsi komunikasi bisa beroperasi dalam empat hal. Meskipun secara eksplisit ia tidak mengatakan fungsi-fungsi komunikasi massa, tetapi ketika ia menyebut bahwa penerima pesan dalam komunikasi bisa dari kumpulan orang-orang atau ia menyebut *mass audience,* sedangkan pengirim pesan atau komunikatornya termasuk kelompok orang atau media massa, maka sudah bisa dijadikan bukti bahwa fungsi yang dimaksud adalah fungsi komunikasi massa. (Nurudin, 2003: 63)

Tabel 2.4

Tujuan Komunikator (Penjaga sistem)	Tujuan Komunikan (Menyesuaikan diri pada sistem; pemuasan kebutuhan)
Memberi informasi	Mempelajari ancaman dan peluang, memahami lingkungan menguji kenyataan, meraih keputusan.
Mendidik	Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna memfungsikan dirinya secara efektif dalam masyarakatnya, mempelajari nilai, tingkah laku yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
Mempersuasi	Memberi keputusan, mengadopsi nilai, tingkah laku, dan aturan yang cocok agar diterima dalam masyarakatnya.
Menyenangkan, memuaskan kebutuhan komunikasi	Menggembirakan, mengendorkan urat saraf, menghibur, dan mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi.

Fungsi Komunikasi Massa. *Sumber* Alxis S Tan

2.1.3 Media Massa

Komunikasi massa dalam tinjauan praktis adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (pengirim) kepada komunikan (penerima) dengan menggunakan media massa sebagai perantaranya. Di samping pengiriman pesannya menggunakan media massa, pihak komunikan dalam komunikasi massa ini tidak berjumlah satu orang saja, tetapi melibatkan banyak orang. Dengan kata lain pesan dalam komunikasi massa ini diperuntukkan kepada massa. Itu jelas perbedaannya dengan komunikasi antar pribadi yang pesannya hanya dikirim secara personal bukan massal. Dalam komunikasi massa ini, saluran komunikasi yang lazim digunakan dapat berupa media massa cetak, elektronik, atau media massa online.

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas:

1. Media cetak *(printed media),* yang mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya.

2. Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain (Vivian, 2008:4).

Media massa selama beberapa dasawarsa telah menjadi arus utama sumber informasi dan hiburan bagi khalayak. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Konten media yang khas dan unik membawa pesan media terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak.(Tamburaka, 2013: 39)

Media massa adalah alat untuk pengiriman pesan kepada sejumlah besar orang (khalayak). Meminjam dari istilah Casstells, media massa adalah media dimana sebuah pesan yang sama dan secara serentak dipancarkan oleh pengirim yang terpusat kepada khalayak, jika media tersebut adalah televisi yang terdiri dari jutaan pemirsa atau penerima. Definisi lain tentang pengertian media massa adalah alat atau sarana yang melembaga dan digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang bersifat massal, seperti televisi, radio, film dan surat kabar (Dedi Kurnia Syah Putra, 2011: 2).

Menurut Gerbner komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. (Ardianto, 2007:3)

2.1.3.1 Radio

Rahanatha (Rahanatha, 2008: 42) menjelaskan pengertian radio, adalah teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Dengan demikian yang dimaksud dengan istilah radio bukan hanya bentuk fisiknya saja, tetapi antara bentuk fisik dengan kegiatan radio adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena itu apabila pengertian radio tersebut dipisahkan satu persatu ataupun diperinci secara fisik, maka yang dimaksud dengan radio adalah keseluruhan daripada pemancar, studio, dan pesawat penerima sekaligus.

Radio sering disebut-sebut sebagai media buta karena hanya menampilkan audio tanpa visual. Akan tetapi, radio dalam menjalankan perannya sebagai sarana komunikasi masal tetap dipercaya oleh khayalak. Book D. Cary yang mengungkapkan beberapa karakteristik radio antara lain sebagai berikut:

a. Radio terdapat di mana mana,
b. Radio bersifat memilih,
c. Radio bersifat ekonomis,
d. Radio cepat dalam menyampaikan informasi,
e. Radio bersifat partisipasif. (Rahanatha, 2008: 43)

Radio siaran mendapat julukan “kekuasaan ke lima” setelah pers dianggap sebagai kekuasaan ke empat. Radio dijuluki sebagai kekuasaan ke lima karena tiga faktor yang mendukung, yaitu:

1. Radio siaran bersifat langsung,
2. Radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan,
3. Radio siaran memiliki daya tarik. (Ardianto, 2004:119)

Radio adalah salah satu jenis media massa satu arah yang berperan untuk menyampaikan pesan (berita, informasi dan hiburan) kepada masyarakat dengan jangkauan luas. Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama sebelum menjadi media komunikasi massa seperti saat ini. Berkat ketekunan tiga orang cendikiawan, diantaranya seorang ahli teori ilmu alam yang bernama James Maxwell berhasil menemukan rumus yang diduga dapat mewujudkan gelombang elektromagnetis, yaitu gelombang yang digunakan untuk kgelombang radio dan televisi.

Berdasarkan teorinya bahwa gerakan magnetis dapat mengarungi ruang angkasa dengan kecepatan hampir sama dengan kecepatan cahaya (186.000 mil/detik). Teori Maxwell ini dibuktikan oleh Heinrich Hertz pada tahun 1884. Tetapi baru digunakan untuk tujuan praktis oleh Guglemo Marconi, dimana Marconi telah dapat mengirimkan tanda-tanda tanpa kawat melintasi samudra Atlantik.

Perkembangan radio sebagai media massa lalu berkembang dibeberapa negara. Diawali di Amerika Serikat (AS) dengan pengembangan penemuan Marconi oleh Dr. Lee De Forest pada tahun 1906, karena itu pula ia dijuluki "*The Father of radio*". Sejak saat itu radio di AS mulai mengalami perkembangan yang pesat. Pada bulan Maret 1923 telah berdiri 556 stasiun radio. Baru pada tahun 1926 berdirilah NBC (National Broadcasting Radio) sebagai badan siaran radio yang luas dan besar, lalu muncul pesaingnya yaitu CBS (Columbia Broadcast System).

Sejak saat itu juga radio terus berkembang dibeberapa negara seperti Inggris, Perancis, Uni Sovyet, Jepang dan RRC. Selain mengalami perkembangan, radio juga telah memasuki tahap penyempurnaan. Prof. E H Amstrong dari Universitas Columbia pada tahun 1933 memperkenalkan sistem *Frequency Modulation* (FM) sebagai penyempurnaan dari *Amplitudo Modulation* (AM). Keutungan FM dari AM, antara lain:

1. Dapat dihilangkan *interference* (gangguan atau percampuran) karena cuaca.
2. Dapat menghilangkan *interference* yang disebabkan dua stasiun radio yang bekerja pada gelombang yang sama.
3. Menyiarkan suara sebaik-baiknya.

Diantara media yang ada seperti televisi dan media cetak, radio memiliki beberapa keunggulan dimana dapat diakses secara

mudah, tidak diperlukan ketrampilan khusus dari khalayak yang ingin dituju seperti ketrampilan membaca karena radio merupakan media imajinatif. Selain itu masyarakat dapat mendapatkan informasi dengan cepat dari radio dengan biaya murah. Keunggulan lain dari radio adalah sifatnya yang santai, karena sifatnya auditori (untuk didengarkan), lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. Dalam hal ini musik memegang peranan yang sangat penting karena pesan disampaikan diantara musik.

Adapun kekurangan dari media massa ini adalah tidak bisa dilihat sehingga merupakan media sekilas/selintas (hanya sekali didengar dan tidak bisa diulang). Selain itu tidak semua hal bisa diinformasikan melalui radio dan karena sifatnya yang satu arah maka tidak teridentifikasi siapa yang mendapatkan atau menerima info atau pesan yang disampaikan.

Dengan kekurangan dan kelebihannya, radio telah menjadi media massa yang dapat diandalkan, cukup efektif dalam penyampaian pesan, dan tetap diminati walau banyak media lain. Seiring perkembangan waktu, jumlah pendengar radio terus bertambah dan radio terus bertahan menghadapi perkembangan zaman.

Radio termasuk salah satu media massa yang digunakan masyarakat untuk memperoleh informasi. Saat ini, penggunaan

radio sudah mulai berkurang akibat kehadiran teknologi lain yang lebih canggih, seperti televisi, *smartphone*, dan lain sebagainya. Kendati demikian, masih ada sebagian orang yang gemar mendengarkan radio karena alat yang satu ini dianggap memiliki sejumlah kelebihan tersendiri. Radio berasal dari kata *radio broadcast* yang artinya berupa penyampaian informasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan gelombang radio sebagai media. Radio merupakan alat untuk mengubah gelombang radio menjadi gelombang bunyi atau suara. Radio juga bisa diartikan sebagai gelombang suara yang dipancarkan dari sebuah stasiun dan bisa diterima oleh pesawat-pesawat penerima yang ada di rumah, di mobil, di kapal, dan lain sebagainya.

2.1.4 Wartawan

Menurut H. Rosihan Anwar wartawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu *The Common Garden Journalist* (wartawan tukang kebun). Wartawan ini mahir dalam menggunakan keahlian teknik kerja atau pratisi. Wartawan kedua disebut *The Thingker Journalist* (wartawan pemikir). Wartawan ini merupakan wartawan yang berpikir bagaimana informasi bisa dibuat secara efektif, sehingga sampai pada sasaran secara komunikatif.

Mengenai sedikit sejarah munculnya wartawan, Denis McQuail menuliskan dalam bukunya yang bertajuk “Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar” Edisi Kedua. Dalam buku yang sudah dialih bahasakan

dari karya aslinya dalam Bahasa Inggris pada 1987 ini, McQuail membahas sedikit mengenai kemenangan liberalisme dan akhir sensor langsung atau beban fiskal, lahirnya kelas sosial kapitalis yang secara relatif bersikap progresif dan beberapa profesi lainnya, sehingga mendorong lahirnya badan usaha profesional, banyak perubahan sosial dan teknologi yang menghendaki adanya sistem kerja pers regional dan nasional yang menyuguhkan informasi berkualitas tinggi. Hal-hal tersebut menyebabkan dimulainya fase surat kabar "*borjuis"*, yang bermula dari 1850 hingga akhir abad 19. Ciri-ciri utama "elit" pers baru yang berperan dalam kurun waktu tersebut adalah ketidaktergantungan formal terhadap pihak pemerintah dan kelompok yang mementingkan diri *(vested interest)*, penerimaan ke dalam struktur masyarakat sebagai institusi utama dalam kehidupan sosial dan politik, munculnya profesi kewartawanan yang menerapkan pelaporan peristiwa secara objektif, tanggung jawab sosial dan etis yang tinggi, penerapan peran pemberi pendapat dan pembentuk pendapat secara bersamaan, kecenderungan mengaitkan diri dengan "kepentingan nasional" secara berulang kali.

Wartawan atau pewarta adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah dan menyajikan berita kepada masyarakat melalui media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Atau dengan kata lain, wartawan adalah orang yang melakukan kegiatan jurnalistik atau orang yang menulis berita berupa laporan secara

teratur dan tulisannya dikirimkan atau dimuat di media massa secara teratur.

Di Indonesia peranan wartawan di kalangan masyarakat maupun kalangan pemerintahan diakui secara luas dan baik. Setiap warga negara berhak memilih profesi wartawan. Untuk menjadi wartawan profesional diperlukan persyaratan yang tidak mudah, banyak wartawan di Indonesia yang dibesarkan dalam praktek. Namun yang akhirnya menjadi wartawan sejati yaitu mereka yang benar-benar memiliki bakat dan mencintai profesi sebagai wartawan.

Wartawan sudah profesional karena pekerjaannya telah diatur dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang dilandasi oleh Undang-Undang Pers no. 40 tahun 1999. Jika tetap memaksakan menanyakan mengenai definisi wartawan profesional, maka jawabannya adalah wartawan yang mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku baik Undang-Undang Pers maupun kode etik yang dikeluarkan oleh asosiasi wartawan atau kesepakatan berbagai asosiasi wartawan. Untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas jurnalistik maka diperlukan keahlian jurnalistik yang didapatkan dari pendidikan khusus.

Mengenai definisi maupun syarat wartawan profesional tidak dituliskan secara eksplisit dalam UU Pers maupun KEWI. Pada Bab 3 pada UU Pers yang meliputi 2 pasal (pasal 7 dan 8) tentang wartawan, tidak dituliskan mengenai wartawan profesional. Pada bab itu hanya dituliskan mengenai wartawan yang bebas memilih organisasi wartawan,

menaati kode etik jurnalistik (pasal 7), dan wartawan mendapat perlindungan hukum dalam melaksanakan profesinya. Namun adanya KEWI sudah menunjukkan profesionalitas wartawan.

Tujuan wartawan melakukan wawancara ialah untuk memperoleh informasi, untuk memperoleh fakta, Guna memperoleh fakta yang penting dari suatu wawancara, repoter harus menemukan sumber yang kredibel dan bisa dipercaya dengan informasi akurat. Wartawan bisa saja mewawancarai orang yang kebetulan ditemui di jalan untuk dimintai pendapatnya tentang kondisi krisis ekonomi.

Tugas dari seorang wartawan ialah reporting. Reporting ialah bentuk pelaporan yang memerlukan kemampuan untuk melaporkan dan menulis tentang berbagai topik. Wartawan melakukan pelaporan dalam berbagai outlet berita, seperti surata kabar, stasiun televisi berita dan stasiun radio berita, dimana tugasnya mengumpulkan berita.

Dalam buku Blur*: How to Know What's True in The Age of Information Overload* karya Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, tugas wartawan adalah:

1. *Authenticator,* wartawan dapat memeriksa kebenaran dari suatu berita atau informasi yang beredar.
2. *Sense Maker,* wartawan dapat menjelaskan apakah informasi yang diperoleh masuk akal atau tidak.
3. *Investigator,* wartawan harus terus melakukan pengawasan pada kekuasaan dan membongkar kejahatan.

4. *Withness Bearer*, wartawan harus meneliti dan memantau kejadian tertentu dan bekerja sama dengan reporter.
5. *Empowerer*, antar wartawan dan warga saling memberdayakan untuk menghasilkan percakapan terus menerus.
6. *Smart Aggregator*, wartawan harus cerdas berbagi sumber berita yang bisa diandalkan, laporan yang baik bukan hanya karya wartawan itu sendiri.
7. *Organizer*, sebuah organisasi berita baik lama ataupun baru.
8. *Role Model*, wartawan tidak hanya berkarya namun juga tingkah lakunya masuk dalam ranah publik juga haruis dijadikan contoh.

Cara menjadi wartawan yang baik dan berkualitas harus menguasai ilmu komunikasi, psikologi komunikasi, sejarah perkembangan jurnalistik, sosiologi komunikasi, filsafat komunikasi politik sosial budaya, komunikasi massa, banyak membaca, menguasai berbagai bahasa, teknik penyajian dan mengetahui sifat yang mudah digunakan.

Dalam Teori Hak Asasi Manusia (HAM) perlindungan terhadap wartawan itu merupakan bagian dari HAM yang berkait kelindan dengan tugas-tugas jurnalistik yang meliputi hak mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Perlindungan HAM tidak saja bermakna sebagai jaminan negara memproteksi HAM dalam berbagai kebijakan regulasi, tetapi juga reaktif melakukan tindakan hukum apabila terjadi pelanggaran hukum. Dr. Suparman Marzuki berpendapat, jika dalam suatu negara, HAM terabaikan atau dilanggar dengan sengaja

dan penderitaan yang ditimbulkannya tidak dapat diatasi secara adil, maka negara tidak dapat disebut sebagai negara hukum dan demokrasi dalam arti sesungguhnya. UU No. 40 Tahun 1999: Wartawan adalah orang yang teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik (Pasal 1 ayat 4).

2.1.4.1 Wartawan Radio

Jurnalistik radio memiliki sebuah ciri khas tersendiri dibandingkan dengan jurnalistik cetak, jurnalistik televisi, dan jurnalistik online. Karakteristik jurnalistik radio yang utama adalah auditif, auditory, atau "untuk didengarkan". Dengan demikian, karya jurnalistik radio itu berupa suara, yakni suara penyiar, reporter dan narasumber berita. Berita yang ditulis oleh wartawan radio adalah berita yang diceritakan melalui suara. Konsekuensinya, bahasa tutur atau bahasa lisan digunakan untuk naskah berita radio, karena bahasa tersebut yang biasa digunakan dalam percakapan atau obrolan sehari-hari.

Karena berupa suara, wartawan radio lebih dikenal dengan sebutan "reporter radio", harus memiliki suara yang bagus, minimal suara standar layaknya seperti seorang penyiar radio. Karena wartawan radio tidak hanya menulis naskah berita tapi juga harus "bersuara" saat melakukan laporan langsung atau *live report.*

2.3 Sembilan Elemen Jurnalisme

Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip–prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme tersebut (Kovach dan Rosenstiel, 2004:6). Sembilan elemen tersebut adalah:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran,
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat,
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi,
4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independesi terhadap sumber berita,
5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat,
7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan,
8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional,
9. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka (Bill Kovach, 2004: 9)

Berikut penjelasan masing-masing sembilan elemen jurnalisme tersebut:

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran

Berita merupakan suatu materi dimana seseorang dapat belajar dan mengerti tentang dunia luar, hal yang paling penting adalah informasi itu dapat berguna dan dapat dipercaya. Oleh karena itu kebenaran merupakan prinsip pertama dalam sembilan elemen jurnalisme ini. Kebenaran dapat membuat rasa aman dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari sebuah berita. Kebenaran dalam hal ini bukanlah kebenaran mutlak atau filosofis. Tetapi, merupakan suatu proses menyortir yang berkembang antara cerita awal, interaksi antara publik, sumber berita dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnalisme ini yang membedakannya dari semua bentuk komunikasi lain. Wartawan berusaha menyampaikan fakta tersebut dalam bentuk laporan yang terpercaya, serta dapat menjadi bahan untuk investigasi selanjutnya. Wartawan juga harus bersikap transparan dalam pemakaian narasumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai bagaimana informasi yang disajikan. (Kovach, 2004:39). (Ishwara, 2005: 10).

2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat

Jurnalis atau wartawan berada pada tiga pihak yaitu pada pembaca, pengiklan, dan publik (masyarakat). Kepentingan dimiliki oleh masing-masing pihak. Namun jurnalisme memiliki prinsip bahwa prioritas utama adalah kepada masyarakat. Komitmen kepada masyarakat harus lebih besar ketimbang egoisme profesional. Kesetiaan kepada masyarakat ini adalah makna dari yang disebut

independensi jurnalistik. Istilah tersebut sering dipakai sebagai sinonim untuk gagasan lain termasuk ketidakterikatan, tidak berat sebelah, dan ketidakberpihakan. Dengan prinsip tersebut jurnalisme diharapkan tidak menjadi ajang komersialisme, alat politik, atau menyajikan kebenaran yang buas karena kepentingan-kepentingan tertentu. (Ishwara, 2005:10)

3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Disiplin verifikasi adalah hal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, seni, propaganda, fiksi. Hiburan *(entertainment)* berfokus pada hal-hal yang paling menggembirakan hati. Jurnalisme menyampaikan berita bukan cerita. Yang membedakan jurnalisme dengan *entertainment* atau *infotainment* adalah adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses menyaring desas-desus, gossip, isu, prasangka yang keliru dan sebagainya. Verifikasi menjamin adanya akurasi, disiplin dalam verifikasi pada hakikatnya adalah memberikan masyarakat hak atas suatu fakta tanpa ada tendensi dan keberpihakan. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. Disiplin verifikasi tercermin dalam praktik dalam mencari saksi-saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak. Disiplin verifikasi berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi sebenarbenarnya, sehingga berita yang ditulis bersifat objektif.

4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independesi terhadap sumber berita

Independensi merupakan langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga. Hal ini berlaku pada mereka yang bekerja di

ranah opini, politik, dan komentar. Bukan netralitas yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan. Independensi dari artinya membantah adanya pengaruh pengalaman atau latar belakang si jurnalis, seperti dari segi ras, agama, ideologi, status sosial-ekonomi, pendidikan, dan gender. Namun, pengaruh itu tidak boleh menjadi nomor satu. Peran sebagai jurnalislah yang harus didahulukan. (Kovach, 2004: 152). Walaupun editor dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas jurnalis adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok tertentu. (Ishwara 2005: 11)

5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan

Prinsip *watchdog* bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas pada semua lembaga yang kuat di pemerintahan. Sayangnya, pengertian pers hadir untuk "menyusahkan orang senang dan menyenangkan orang susah" membuat makna anjing penjaga disalah pahami sehingga memberikan citra liberal atau progresif. Prinsip anjing penjaga *(watchdog)* ini tengah terancam penggunaanya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditujukan untuk menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik. Dengan memantau pemerintah ataupun penguasa secara tidak langsung, para jurnalis turut mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal yang tidak sewenang-sewenang sebagai pejabat publik. (Ishwara, 2005: 11)

6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat

Jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan opini bagi publik. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalisme kejujuran, fakta, dan verifikasi. Sebagaimana prinsip demokrasi, jurnalisme harusnya menjadi forum publik untuk menyampaikan kritik maupun dukungan. Adanya ruang untuk publik di surat kabar sangat membantu pembaca supaya lebih terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang diperbincangkan.

7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan

Tugas jurnalis ialah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton. Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Kualitasnya diukur dari sejauh mana suatu karya melibatkan audiens dan mencerahkannya. Tujuan jurnalisme adalah menyediakan informasi kepada masyarakat agar mereka mengerti tentang dunia. Tantangan pertama jurnalisme adalah mengumpulkan informasi yang penting untuk kehidupannya. Tantangan kedua adalah membuatnya lebih bermakna, menarik dan relevan. (Ishwara, 2005:12).

8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme harus menyampaikan fakta secara komprehensif dan proporsional, kunci utama untuk mencapai akurasi adalah dua hal tersebut. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan

detail. Semakin detail sebuah berita, maka fakta yang diberikan semakin dapat dipercaya jurnalisme menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Ishwara, 2005:13)

9. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Setiap wartawan harus punya rasa tanggung jawab personal dan etika. Terlebih lagi, jurnalis punya tanggung jawab untuk menyuarakan nurani mereka dan membiarkannya melakukan hal yang serupa. Keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip yang dipaparkan dalam buku Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Banyaknya halangan menyulitkan memproduksi berita yang akurat, adil, imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani.

2.4 Fenomenologi

Kaum fenomenologi memandang perilaku manusia apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Tugas ahli fonomenologi dan bagi ahli metodologi kualitatif adalah menangkap proses interpretasi ini. Untuk melakukan hal itu diperlukan pengertian empatik atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti "menampak" dan *phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009:2).

Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57)

Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana keseharian, dunia intersubyektif (dunia kehidupan). Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005)

Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti.

Fenomenologi merupakan bagian dari metodologi kualitatif yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Seorang fenomenolog sering menempuh cara-cara di bawah ini:

1. Fenomenolog berkecenderungan untuk menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan terlebih dahulu, serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.
2. Fenomenolog berkecenderungan untuk menentang naturalisme (juga disebut sebagai objektivisme atau positivisme), yang tumbuh meluas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan telah menyebar di daratan Eropa bagian utara semenjak zaman Renaissance.
3. Secara positif, fenomenolog berkecenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi (dalam beberapa hal, juga evaluasi dan tindakan) yang mengacu pada apa yang dikatakan Husserl sebagai evidenz, yakni terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagaimana yang telah terbuka secara sangat jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut sebagai “apa adanya seperti itu”.
4. Fenomenolog cenderung mempercayai perihal adanya, bukan hanya dalam arti dunia kultural dan natural tetapi juga adanya objek yang ideal seperti jumlah dan bahkan juga berkenaan dengan kehidupan tentang kesadaran itu sendiri yang dijadikan sebagai bukti dan oleh karenanya harus diketahui.
5. Fenomenolog memegang teguh prinsip bahwa periset harus memfokuskan diri pada sesuatu yang disebut menemukan permasalahan” sebagaimana yang diarahkan kepada objek dan pembetulannya terhadap objek sebegaimana ditemukan permasalahannya. Terminologi ini memang tidak secara luas digunakan dan utamanya digunakan untuk menekankan permasalahan ganda dan pendekatan reflektif yang diperlukan.

6. Fenomenoog berkecenderungan untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian *a-priori* atau *"eidetic"* untuk menjelaskan tentang sebab-akibat, maksud atau latar belakang.
7. Fenomenolog berkecenderungan untuk memperseoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai apa yang dikatakan oleh Husserl sebagai *transcendental phenomenological epoche*, dan penyederhanaan pengertiannya menjadi sangat berguna dan bahkan sangat mungkin untuk dilakukan. (Agus Salim, 2006 : 167-168)

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan." Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental sepeti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Menurut Deetz (Ardianto, dkk, 2007:127) dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi,

yakni pertama dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealism Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.

Dari sisi istilah fenomenologi adalah filsafat tentang tentang fenomen. Fenomen memaksudkan peristiwa, pengalaman, pengalaman keseharian, kecemasan-duka-kegembiraan yang menjadi milik setiap orang. Fenomenologi lebih fokus merenungkan peristiwa kehidupan keseharian penuh makna. Dengan kata lain, fenomenologi adalah disiplin ilmu filsafat yang mengurus kedalaman makna dan tidak terpukau oleh dogma atau fatwa atau hukum atau apa saja yang kurang “menegur” kebebalan atau kebobrokan nurani moralitas masyarakat. Tetapi kedalaman makna tersebut tidak dicari di tempat lain selain pengalaman sehari-hari masyarakat itu sendiri (Riyanto, 2009: 7).

2.5 Kerangka Pemikiran

Konstruksi sosial merupakan teori yang di cetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai teori sosiologi kontemorer. Teori ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan atau penalaran

teoritis yang sistematis, dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disilin ilmu. Pandangan Berger dikenal luas karena realitas sosial adalah suatu bentuk dari kesadaran. Karya-karya yang di ciptakan Berger memusatkan perhatiannya pada hubungan antara masyarakat dengan individu. Di dalam bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge,* bersama Thomas Luckmann, mengembangkan sebuah teori sosiologis: "Masyarakat sebagai Realitas Objektif dan Realitas Subjektif".

Menurut Berger, setiap masyarakat memiliki system pengetahuan yang diterima secara turun-temurun. Gagasan pengetahuan yang bersifat lokal atau beberapa kalangan mengatakan sebagai tradisional, sedari dulu hingga kini hampir ada pada setiap masyarakat. Peter L. Berger mengompromikan pendekatan sosiologis atau menuju sosiologi humanis. Menurut Peter L. Berger, melalui tahapan sejarah tertentu, muncullah proses yang disebut eksternalisasi. Sistem pertanda ini juga menjadi milik masyarakat. Tidak hanya satu atau dua orang yang memiliki pengetahuan lokal tersebut, namum semua anggota masyarakat hampir sama memiliki keyakinan serupa. Setiap ada gejala alam yang mirip atau ada masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membangkan dari ritualisme selalu ada saja yang mengingatkan. Sekalipun tidak jelas siapa inisiator yang mencetuskan pengetahuan tersebut, tetapi kenyataannya sistem pengetahuan yang disampaikan dari generasi ke generasi akhirnya diterima begitu saja tanpa mempertanyakan secara rumit. Inilah yang disebut internalisasi. Individu yang masih kosong dan putih secara sadar atau tidak memasukkan nilai-nilai dan kepercayaan ke dalam dirinya.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivitas. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. (Bungin, 2008:15)

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebenarnya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini. (Bungin, 2008:193).

Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstruksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita. Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin,2008:13)

Tema atau fenomena realitas sosial yang peneliti angkat adalah mengenai sembilan elemen jurnalisme. Adapun sembilan jurnalisme tersebut adalah: 1)

Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran, 2) Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat, 3) Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi, 4) Praktisi Jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita, 5) Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan, 6) Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat, 7) Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan, 8) Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional, 9) Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Sembilan elemen jurnalisme ini akan peneliti lakukan terhadap wartawan radio. Lalu untuk mengkaji penelitian di atas, peneliti menggunakan konstruksi sosial media massa. Melalui konstruksi sosial media massa pemberitaan media massa dalam masyarakat kapitalistik, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Lukcmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses internalisasi, eksternalisasi, dan subjektivasi.

Dengan demikian sifat-sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis. Posisi konstruksi sosial media massa adalah mengkoreksi kelemahan dan melengkapi konstruksi sosial atas realitas, dengan menempatkan seluruh kelebihan media

massa dan efek media pada keunggulan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial realitas.

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran

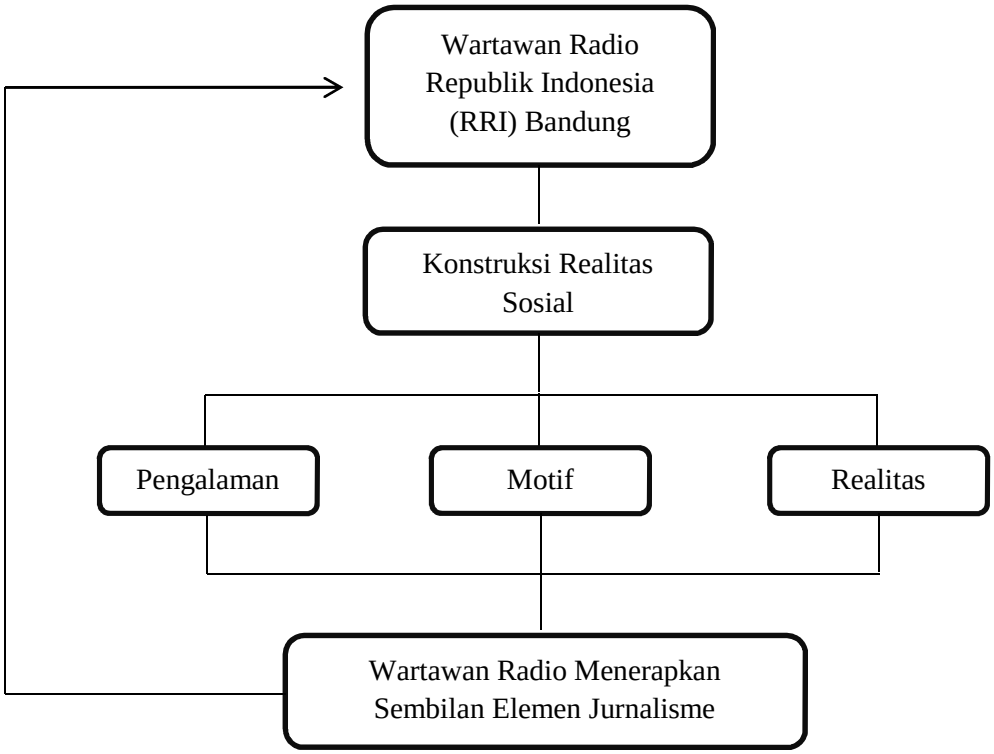

Sumber : Penulis, Mei 2019